

MEDIA STREAMING DIGITAL, ALTERNATIFE RUANG TAYANG FILM

Winda Pramesti

Pascasarjana ISI Yogyakarta
 Email : pramestiwinda@gmail.com

ABSTRAK

Media streaming digital merupakan inovasi teknologi penayangan karya audio visual. Sebagai sebuah inovasi, media streaming digital yang mulai populer ketika pandemi covid-19 memberikan alternatif ruang putar dan media distribusi baru bagi ekosistem film. Keberadaannya juga dianggap sebagai budaya baru yang diadaptasi bagi penikmat film, meskipun sebagai sebuah budaya baru ada pro dan kontra yang muncul di kalangan penonton dan pembuat film. Penelitian ini membahas bagaimana manfaat positif dari munculnya media streaming digital sehingga inovasi baru ini bisa lebih diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh pembuat film, pembisnis film dan penonton film. Karena pada akhirnya munculnya media streaming digital adalah bagian dari naik turunnya perkembangan film di Indonesia. Dan pada intinya media streaming digital mampu memberikan pilihan ruang menonton bagi penikmat film dengan lebih mudah dan fleksibel.

Kata Kunci : Film, Media Streaming Digital, Ruang Putar

ABSTRACT

Digital streaming media is a technological innovation for displaying audio-visual. As an innovation, digital streaming media became popular during the covid-19 pandemic. Digital streaming media provides an alternative screening space and new media distribution for the film ecosystem. It's also considered as a new culture for film audiences, even though as a new culture there are pro and contra that arise among viewers and filmmakers. This research discusses how the positive benefits of the digital streaming media are, so that this new innovation can be more accepted and utilized properly by filmmaker, film business, and film audience. Because in the end digital streaming media is part of the ups and downs of film development in Indonesia. Digital streaming media is able to alternative space for movie lovers more easily and flexibly.

Keyword: Film, Digital Streaming Media, Screening Space

PENDAHULUAN

Media *streaming* digital mulai populer bagi penikmat film Indonesia semenjak adanya pandemi covid-19. Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan PPKM dan pembatasan berkumpul di ruang publik sempat membuat bioskop sementara menghentikan kegiatan operasioanalnya. Hal ini sempat membuat sineas dan para pelaku bisnis bioskop khawatir. Pasalnya tidak adanya ruang putar membuat film-film yang sudah diproduksi batal tayang. Untungnya kondisi di awal pandemi covid-19 ini sudah bisa dilewati para sineas dan penikmat film. Masyarakat sudah bisa beradaptasi dengan era new normal. Kini bioskop sudah bisa beroperasi secara normal ditambah lagi munculnya beragam layanan *streaming* film digital yang menjadi pilihan ruang putar dan ruang menonton baru bagi sineas dan penikmat film.

Media *streaming* digital berkembang begitu cepat, jika tadinya hanya Netflix yang populer sekarang HOOQ, Iflix, Amazon Prime, Disney Hotstar, WeTv mulai dikenal oleh masyarakat sebagai ruang tonton film. Adanya ruang tonton baru membuat pemetaan penonton film bertambah. Menonton film menggunakan layanan *streaming* memberikan sensasi berbeda dengan menonton film di bioskop hal ini menambah pilihan sasaran market bagi *filmmaker*, disisi lain munculnya ruang putar ini membuat film Indonesia tidak hanya bisa bertemu dengan penonton Indonesia, melainkan bisa membuat film Indonesia bertemu dengan penonton mancanegara.

Pemaparan diatas menjadi alasan pentingnya untuk membuat tulisan tentang keberadaan media *streaming* digital. Karena meskipun dari sisi positif banyak yang bisa dimanfaatkan dari munculnya media *streaming digital* tersebut namun tetap saja ada beberapa pihak yang merasa tren menggunakan media

streaming digital sebagai ruang putar bisa memunculkan beberapa sisi negatife bagi sineas ataupun pembuat film. Pemetaan masalah dalam tulisan ini diharapkan dapat memberai gambaran lebih jelas perihal sisi positif munculnya media streaming digital. Sehingga keberadaanya bisa lebih dimanfaatkan sebagai inovasi dan disikapi sebagai kemajuan teknologi penayangan karya audio dan visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengumpulkan data lewat observasi dan menganalisa fenomena media streaming digital yang mulai menjamur dan bagaimana respon dan sikap penonton film Indonesia menyikapi munculnya pilihan ruang putar baru tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen, S. (1992:21-22) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif di harapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Hasil pengamatan dari penelitian ini akan dibahas secara objektif, data data yang diambil juga memperhatikan hasil wawancara kepada para pengguna media streaming digital dengan memperhatikan review dari penggunaan media streaming digital tersebut. Menurut Johnson (1975:21) setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi yang paling kompleks. Sedangkan metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi tergantung pada *setting*, kebutuhan dan tujuan penelitian (Santana,2007:127).

Penelitian ini juga menggunakan data dari pengalaman empiris yang melibatkan penulis sebagai sineas dan pengamat distribusi film Indonesia. Selain itu data juga diambil dari tulisan-pengamat perkembangan perfilman Indonesia. Penelitian Kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, Riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual : yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan

individual dan kolektif (Denzim dan Lincoln, 1994:2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

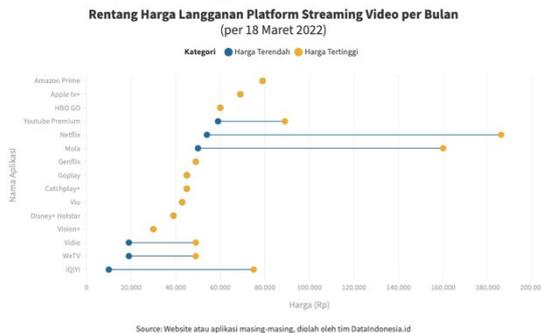
Sebelum membahas bagaimana Media Streaming digital menjadi salah satu ruang putar film, perlu sekiranya penelitian ini membahas bagaimana perkembangan ruang putar film di Indonesia dari tahun ke tahun. Dari pertama film masuk ke Indonesia pada tahun 1900 an, keberadaan film bagi masyarakat Indonesia sudah mengalami pasang surut. Film pertama kali tayang di Indonesia menggunakan ruang putar di bioskop hingga pada tahun 1990 film mengalami penurunan sangat drastis karena perkembangan TV swasta dan persaingan dengan film asing. Disini bisa dilihat bahwa ruang putar baru dalam hal ini TV swasta sedikit menggeser kebutuhan masyarakat Indonesia dalam menonton film. Hingga kemudian di tahun 1997 komunitas-komunitas film membuat ruang putar untuk film personal. Fenomena ini kembali membuat produksi film stabil. Pada Tahun 1999, Tanah Air hanya punya 4 film baru. Pada Tahun 2000 naik menjadi 11 Film. Baru kemudian penonton 2000-2005 meningkat dari 7,46 persen menjadi 50 persen (Nugroho, 2019:94)

Garin Nugroho pernah menyatakan bahwa tahun 2020 diprediksi sebagai puncak periode emas perfilman Indonesia namun karena corona puncak periode ini gagal. Hingga munculnya media streaming digital yang dianggap sebagai salah satu inovasi teknologi untuk menayangkan film. Memang pada awal kemunculan platform streaming digital dapat menjadi alternatif hiburan namun keberadaannya memecah jenis penonton film menjadi dua, penonton film yang lebih senang merasakan sensasi menonton dalam layar yang lebar di bioskop dan penonton yang lebih senang menghabiskan waktunya dirumah dan menonton lewat media streaming digital. Namun jika dilihat dari keberadaan penonton layanan streaming digital ini merupakan respon masyarakat terhadap budaya populer atau biasa dikenal dengan *pop culture* adalah budaya yang berkembang di masyarakat itu sendiri. (Lull,2000:165).

Sebenarnya munculnya media streaming digital bisa disikapi dengan lebih baik melihat beberapa manfaat positif dari keberadaanya. Beberapa manfaat media streaming digital adalah menjadikan kegiatan menonton film menjadi lebih fleksibel, mengurangi angka penonton film bajakan yang tersebar begitu banyak disitus internet, membuat film Indonesia bisa dinikmati khalayak luas bahkan sampai ke mancanegara.

Langganan media streaming digital membutuhkan biaya lebih murah dibanding tiket bioskop, hal ini cukup membantu bagi beberapa penonton film dengan kondisi ekonomi tertentu.

Media streaming digital juga bisa diakses disemua daerah, hal ini membantu beberapa penikmat film yang tinggal di daerah yang belum ada sarana bioskop. Hal inilah yang mendasari kenapa media streaming digital dikatakan membuat kegiatan menonton film lebih fleksibel.

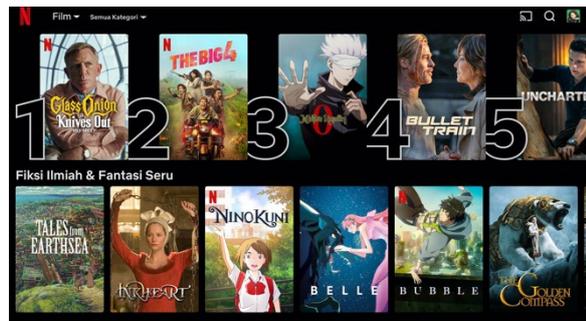


Gambar 1. Survey harga berlangganan media streaming

Berikut survey harga berlangganan media streaming digital, rata-rata harga tersebut jika dibandingkan dengan harga tiket bioskop yang sekali menonton 35-40 ribu bisa dikatakan lebih ramah kantong. Namun alasan ekonomi ini tentu saja berbanding dengan sensasi yang akan didapatkan dalam kegiatan menonton film.

Alasan utama penonton film menonton film bajakan adalah karena gratis, di daerahnya tidak ada bioskop, tidak ada waktu untuk ke bioskop, atau karena ingin menonton kembali film lama. Alasan alasan ini bisa dipatahkan dengan berlangganan media streaming digital. Apalagi biaya menggunakan langganan streaming digital juga relatife lebih terjangkau dan mudah diakses.

HOOQ, Iflix, Amazon Prime, Disney Hotstar, WeTV, Viu, Vidio merupakan media streaming digital yang legal dan memiliki pasar penonton yang beragam. Hooq dan Iflix menyediakan berbagai tayangan original Indonesia, Viu dan WeTV menyediakan tayangan Asia seperti Korea, Jepang, Cina. Netflix dan Amazon Prime menyediakan tayangan dari Amerika, sekarang media streaming digital ini sudah banyak berafiliasi dan bekerjasama dengan sineas Indonesia untuk menyediakan original konten mereka sehingga ruang putar dan ruang menonton menjadi lebih luas. Kesempatan film bertemu penontonnya juga lebih fleksibel.



Gambar 2 Film Big 4 Film Indonesia yang trending di 75 negara di Netflix

Dibalik itu semua penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa adanya inovasi streaming digital memunculkan pertentangan dan pedebatan itu wajar. Karena pada dasarnya, setiap individu termasuk masyarakat memiliki cara pandang yang beragam dan berbeda dalam melihat realitas. Karena secara psikologis, individu cenderung mengikuti “kebiasaan” dalam melihat sesuatu: yang secara sadar maupun tidak sadar telah tertanam dalam pikiran dan alam bawah sadar individu tersebut hasil interaksi, tingkat pendidikan, level sosial, komunikasi, pengaruh politik dan sebagainya (Nasrullah, R,2018).

PENUTUP

Media streaming digital pada dasarnya nafas baru bagi inovasi teknologi penayangan film yang memudahkan penonton dan menjadi pilihan baru pendistribusian film bagi sineas Indonesia. Menjadi penikmat film yang baik, dan masyarakat yang melek media juga harus mampu mengikuti perkembangan zamannya. Hal baru selalu menghadirkan pro dan kontra bagi individu termasuk didalamnya masyarakat, bagaimana kemudian menyambut hal baru tersebut tentunya dengan memilah manfaat positif dan negatifnya secara objektif. Jika memang inovasi yang ditawarkan media streaming digital dirasa lebih banyak memberikan sisi positif bagi ekosistem perfilman Indonesia maka sebaiknya manfaatkan dengan baik dan benar sehingga perkembangan perfilman Indonesia semakin maju dengan akses yang lebih mudah dan dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan media baru. Sineas, penonton/penikmat film dan pengusaha di bidang film adalah bagian dari ekosistem perfilman. Memunculkan, menjaga dan menikmati ruang putar film yang terus berkembang adalah upaya yang harus dilakukan secara bersama agar ekosistem ini terus berlanjut dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Johnson, J. (1975). *Doing Field Research*, Newyork: Free Press.
- Nugroho, Garin. (2019). *Era Emas Film Indonesia*. Yogyakarta : Warning Books.
- Nasrullah, R. (2008). *Khalayak Media Identitas, Ideologi Dan Perilaku Pada Era Digital*. Jakarta : Simbiosis Rekatama Media
- Santana, Septiawan K., (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.